

ANALISIS NILAI-NILAI DALAM CERITA SEJARAH TEUKU UMAR (Sebuah Kajian Persepsi)

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh terkait nilai yang terkandung dalam cerita sejarah. Adapun cerita yang dijadikan penelitian adalah cerita sejarah Teuku Umar yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat setempat sedangkan data adalah tuturan dari masyarakat tersebut (informan). Untuk mendapatkan data-data yang berupa tuturan (persepsi) dari informan peneliti melakukan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar berupa; (a) nilai sosial seperti sifat dermawan yang dimiliki pahlawan dalam membantu rakyatnya, (b) nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah seperti pahlawan memiliki jiwa pemberani dan tidak mementingkan keselamatannya sendiri tanpa memperdulikan keselamatan rakyat, (c) nilai keagamaan seperti sang pejuang merupakan sosok yang sangat religius salah satunya mereka sangat menghormati para ulama sebagai pewaris nabi, (d) nilai budaya seperti rencong, rencong yang dulunya digunakan sebagai senjata namun sekarang telah berubah fungsi rencong pada masa ini digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat pria. Dari hasil persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut sangat memiliki makna mendalam oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai yang kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat namun perlu upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan cerita tersebut agar tetap dikenang oleh generasi penerus.

Kata Kunci: *Persepsi, Cerita Sejarah, Teuku Umar*

Abstract

This study aims to describe the public perception toward historical story in Meulaboh related embodied in the story of the Foundation of the story As history research is the story of the history of the Teuku Umar found in district Johan Pahlawan Gampong Kebonagung Tip. This research uses qualitative research methods type descriptive. Data source this study is the local community while the data was the speech of the society (the informant). To get the data in the form of speech (perceptions) of informants researchers did in-depth interviews. After the data is collected data were analyzed through the next three stages, namely the reduction of the presence of the data, the data, and the withdrawal of the conclusion. The results showed that the values contained in the narrative history of the Teuku Umar in the form of (a) the value of the social nature of the benefactor who owned a hero in helping its people, (b) the moral values found in the story of history as the hero has the soul of daredevil and not concerned with his own safety regardless of the people, (c) religious values such as the Warrior is a very religious figure one of their great respect for the clergy as the heir of the Prophet, (d) cultural values such as the towel, the towel that was once used as a weapon but have now changed functions in the towel at this time used as the completeness of custom clothing for men. From the results of public perception against the story's history in Meulaboh can be concluded that the stories have meaning deeply by society because it

contains values that merit can be applied in public life but necessary efforts from the public and Government to preserve the story to be remembered by the next generation.

Keywords: *Perception, Historical Stories, Teuku Umar*

PENDAHULUAN

Sejarah diartikan sebagai peristiwa yang termasuk kedalam karya sastra yang terjadi pada masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh Ismaun (1993:279) yang mengatakan bahwa sejarah sebagai peristiwa masa lalu, sejarah sering pula disebut sebagai kenyataan dan serba objektif artinya, peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh bukti-bukti yang menguatkan, seperti berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*), dan catatan-catatan (*records*). Sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya dan sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra. Namun, keberatan itu dapat diselominasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu, sebagaimana pendapat Rokhman, dkk., (2003:143) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Keterkaitan sastra dan sejarah juga di kemukakan oleh A. Teeuw (1998), Taufik Abdullah (1983), dan Kuntowijoyo (1987) bahwa keterlibatan fakta-fakta sejarah dapat diidentifikasi secara jelas, seberapa jauh sebuah karya mencerminkan sejarah. Hubungan ini dapat dipahami melalui tokoh, kejadian dan latar. Nama

tokoh, nama tempat dan tahun-tahun kejadian merupakan unsur-unsur yang sangat mudah untuk dikaitkan dengan sejarah umum, sisa peninggalan sejarah dan sumber-sumber tertulis yang lain. Sastra dan sejarah menjelaskan maksud pengarang melalui cerita, yang secara etimologis berasal dari kata *historia* (Yunani), *histoire* (Perancis), *fabula* dan *story* menurut pemahaman kelompok formalis dan strukturalis. Dengan hakikat fakta, sejarah memberikan perhatian pada tokoh dan kejadian hasilnya tetap sebagai cerita. Dengan hakikat fiksi, melalui wacana naratif, karya sastra memberikan perhatian pada antarhubungan, tokoh dengan tokoh. Tokoh dengan kejadian, kejadian dengan kejadian, kejadian dengan latar dan seterusnya (Ratna, 2005:355-360).

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta *audiens*, seperti: pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural (kebudayaan) dari sebuah karya seolah-olah kehilangan maknanya (Ratna, 2005:208).

Persepsi hadir sebagai pembaharuan dalam kajian sastra bagi pembaca. Mengapa harus pembaca? Meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam proses kreatif, namun pembaca mempunyai andil yang sangat penting dalam sebuah karya. Ketika pembaca membaca karya

sastrasudah pasti ada reaksi setelah membacanya. Reaksi ini, bisa berupa reaksi aktif, misalnya pembaca memberikan makna atau interpretasi dari karya tersebut reaksi inilah yang menarik untuk menjadi bahan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai teori persepsi dengan kaitan sastra maupun cerita sejarah masih jarang ditemukan, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti cerita sejarah dengan menggunakan teori persepsi. Dalam perkembangannya, cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat saat ini kurang diminati. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah tersebut. Peninggalan sejarah yang ada di Aceh mengalami kehancuran oleh berbagai faktor baik disengaja maupun tidak disengaja. Seiring dengan berjalannya waktu yang terus berputar, maka sejarah turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Banyak perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarahakan dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini berhubungan dengan Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah yang ada di kawasan Melaboh. Cerita sejarah tersebut adalah cerita Teuku Umar, fokus penelitian ini adalah analisis nilai-nilai dalam cerita sejarah Teuku Umar berdasarkan persepsi masyarakat.

Nilai Moral

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai

dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik.

Schuman (dalam Lubis, 2009: 10) mengatakan bahwa moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Nilai Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, nilai sosial memiliki peranan penting karena berfungsi untuk mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “begaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi” menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:145).

Nilai keagamaan

Keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010:1). Nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam

suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sastra Sejarah

Pada dasarnya karya sastra mementingkan cerita, tokoh dan latar, ketiga unsur tersebut sangat esensial dalam sejarah. Karya sastra, meskipun merupakan imajinasi, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa imajinasi berasal dari kenyataan⁽¹⁾ dalam hubungan inilah diperlukan acuan kenyataan, yang pada umumnya tercantum dalam sejarah. Dengan kalimat lain, sejarah memberikan kompetensi untuk mengembalikan kualitas rekaan dan kenyataan agar dapat dipahami secara lebih intens oleh pembaca (Ratna, 2005:354).

Cerita dalam sejarah adalah cerita⁽²⁾ yang benar sebagai fakta. Sastra dan sejarah juga berhubungan dari segi fakta. Sejarah tidak mungkin terlepas dari fakta yang disebut fakta sejarah, sastra sendiri juga lahir dari sebuah fakta. Fakta merupakan sesuatu hal yang benar-benar terjadi. Fakta dalam konteks ini dimaksudkan sebagai fakta yang terjadi pada perkembangan manusia itu sendiri karena fakta, fakta yang berkembang dalam kehidupan manusia ini sendirilah yang memengaruhi kehidupan manusia di masa datang. Fakta-fakta kemanusiaan mempunyai peranan dalam sejarah. Hal itu dapat berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya mungkin diciptakan oleh subjek sehingga akan bermanfaat untuk karya sastra dan akan berdampak pada manusia pembaca khususnya.

Kajian Persepsi

Individu akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta hipotesis mereka tentang orang yang bagaimanakah mereka itu. Proses ini dinamakan dengan persepsi, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penglihatan, pengamatan, pemahaman atau tanggapan (Widyastuti, 2014:34). Beberapa definisi tentang persepsi adalah:

Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya memberikan makna kepada hal-hal tersebut.

Suatu proses melekatkan atau memberikan makna kepada informasi sensori yang diterima seseorang.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi dan organisasi dari rangsang-rangsang yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi (Widyastuti, 2014:34).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini meliputi masyarakat yang terdapat di Meulaboh kecamatan Johan Pahlawan sebagai sumber data (informan). Adapun data penelitian ini adalah data yang berwujud tuturan/persepsi dari hasil

wawancara secara langsung dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi yaitu peneliti mengamati tempat-tempat yang mengandung cerita sejarah Teuku Umar, mendokumentasikan bukti sejarah, dan mewawancarai para informan untuk mendapatkan data utama penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut (1) reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar (hasil rekaman) diubah dalam bentuk transkrip untuk dianalisis (2) sajian data, data-data yang telah terkumpul dalam bentuk transkrip diuraikan kembali dan dianalisis secara komprehensif, selanjutnya (3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi dengan menggunakan teknik

Hasil Penelitian

Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar

wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah yang ada di Meulaboh. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang mengetahui cerita sejarah setempat agar mendapatkan data persepsi yang relevan.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan di lapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan, peneliti mendapatkan data yang berupa persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah kepahlawanan yang berkembang dan melegenda di Meulaboh, cerita-cerita sejarah kepahlawanan yang terdapat di Meulaboh mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat setempat. Nilai yang terkandung mempengaruhi dari segala aspek kehidupan, baik nilai moral dan sosial, nilai keagamaan dan nilai budaya serta dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Umar?	Masyarakat sangat antusias terhadap cerita sejarah tentang semangat perjuangan Teuku Umar hal itu dibuktikan dengan masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar dengan penuh semangat meskipun mereka tidak hidup di masa perjuangan Teuku Umar. Sosok Teuku Umar sangat disanjung dan dibanggakan oleh masyarakat setempat. Bukan hanya masyarakat setempat namun penjajah Belanda pun sangat takut dengan kecerdasan dan kecerdikan Teuku Umar, setelah beliau wafatpun Belanda masih mencari-cari jasad beliau sehingga pemakamannya pun terjadi beberapa

	<p>pemindahan dan terakhir kali ia dikebumikan di Mugo, di Mugo pun ternyata bukan tempat pemakaman terakhirnya. Namun hanya sebagian orang saja yang mengetahui bahwa bukan di Mugo tempat terakhir ia di makamkan. Belanda mencari jasad beliau untuk di ambil otaknya, mereka ingin menyelidiki kepintaran, taktik perang dan kelicikan Teuku Umar dalam mengelabui Belanda. Sehingga sejarahnya Belanda mengatakan bahwa Aceh “<i>Aceh Pungoe dan kha (Pemberani)</i>”.</p>
<p>Bagaimana pengaruh cerita Teuku Umar terhadap masyarakat?</p>	<p>Teuku Umar menjadi sosok yang memotivasi dan memberikan semangat masyarakat dengan diwujudkan dalam kopiah meukutop, dalam melawan penjajah Belanda dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengukir dan meneladani kisah perjuangan yang lebih hebat lagi dari pasukan sebelumnya.</p>
<p>Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Teuku Umar sebagai panutan dan cara pola didik beliau dalam memimpin perang, bahkan dengan semangat pemimpinnya maka rakyat pun ikut berperang dengan beliau.</p>
<p>Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Selain memiliki semangat juang untuk membela kemerdekaan Teuku Umar juga memiliki sifat dermawan dan suka membantu rakyatnya beliau pun dekat dengan rakyatnya. Dengan kecerdasan yang ia miliki, beliau mampu mengelabui penjajah Belanda untuk membantu rakyat mendapatkan kebutuhan baik pangan maupun sandang.</p>
<p>Bagaimanakah nilai keagamaan pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Pada cerita sejarah Teuku Umar terdapat nilai religius yang sangat tinggi, hal itu tampak pada keteguhan sang pejuang untuk berjuang kembali di jalan Allah, dan ia rela mati syahid demi membela rakyat Aceh, beliau pun sangat menghargai dan mendengarkan setiap nasehat para ulama. Begitupula yang diterapkan rakyat Aceh yang sangat meyakini ajaran agamanya yaitu agama islam, masyarakat Aceh sangat memegang teguh keyakinan</p>

	tersebut. Masyarakat Aceh sangat menghargai para ulama sebagai pewaris nabi, hingga ketundukan para ulama melebihi ketundukan para penguasa
Bagaimanakah nilai budaya pada cerita sejarah Teuku Umar?	Simbol dan keberanian suku Aceh adalah rencong. Hal ini dapat kita saksikan dalam sejarah ketika orang-orang Aceh melawan Belanda yang menggunakan senjata sangat canggih pada masa itu, namun para pejuang Aceh seperti Teuku Umar hanya menggunakan senjata tradisional yaitu rencong, pedang dan tombak. Namun pada saat ini, keberadaan rencong bukan lagi sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.

Pembahasan

Berdasarkan persepsi cerita masyarakat di atas cerita sejarah Teuku Umar sangat dikenal oleh masyarakat setempat karena perjuangan beliau yang membela Aceh sampai darah penghabisan, masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar. Meskipun masyarakat tidak hidup pada zaman itu, namun masyarakat setempat bangga dengan beliau, karena adanya Teuku Umar, Aceh Barat menjadi kota pahlawan karena pejuang yang berasal dari Meulaboh. Sosok beliau dijuluki "*The jhon of hero*" oleh Belanda atau berarti "*Johan Pahlawan*", bangsa Aceh dan Teuku Umar secara bersama-sama berusaha untuk mengacaukan kependudukan Belanda sehingga Belanda menjuluki perlawanan orang Aceh yang tiada henti dengan sebutan "*Aceh Pungoe*".

Pada cerita sejarah Teuku Umar mengandung nilai yang diterapkan dalam

kehidupan masyarakat yaitu nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai budaya yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini.(1) Nilai moral yang terkandung pada cerita sejarah Teuku Umar ialah beliau sosok yang sangat pintar dalam memimpin maupun pola didik terhadap bawahan maupun rakyatnya. Teuku Umar adalah "burung" yang luar biasa cerdas, muda, ganteng, seorang pahlawan Aceh yang amat sopan, kocak, giat dan nekad. (2) Nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut beliau seorang pahlawan yang sangat dermawan dan iapun rela berpura-pura bekerja dan menjadi sekutu Belanda agar dapat mengusai pangan maupun sandang milik Belanda setelah semuanya cukup beliaupun memberontak dan menyerahkan hasil yang didapatkan kepada rakyatnya. (3) Nilai nilai keagamaan dari beliau ialah elain semangat dan kecerdasan yang

membuat masyarakat menghargai sosok Teuku Umar, beliau juga sosok yang sangat taat dalam beribadah. Beliau sangat menghargai ulama yang hidup di masa kepemimpinannya. Kesejahteraan rakyatnya menjadi semangatnya untuk melawan penjajah. Dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Aceh ia mampu mengalahkan penjajah, meski dengan menggunakan sebilah belati. Kecerdasan yang ia miliki membuat penjajah semakin terpancing dan membuat para penjajah terperangkap dalam *De Oemar comedie* (sandiwara umar). Teuku Umar juga meninggalkan nilai budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat yaitu rencong, rencong pada saat ini bukan lagi digunakan sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.

Sosok Teuku Umar menjadi panutan dan juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk saling membantu dan jangan berputus asa meski dalam keadaan yang sulit sekalipun begitupun dengan sikap dermawan yang ada pada diri beliau mengajarkan kita untuk tetap berbagi kepada semua orang yang membutuhkan seperti kata pepatah Aceh "*roeh jeut singet bek*" yang artinya masyarakat Aceh sangat memuliakan tamu

dan memberikan segalanya untuk tamu meskipun untuk dirinya sendiri tidak ada, sikap kegigihannya dan kecerdasannya dalam melawan penjajah menjadikannya sangat disegani dan dihormati dikalangan masyarakat masa itu, baik rakyatnya maupun para komunis penjajah Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita sejarah Teuku Umar sangat dibanggakan dan disakralkan oleh masyarakat setempat, Hal itu terbukti dengan peninggalan-peninggalan beliau yang masih terawat dan masih banyak pengunjung yang pergi untuk menziarahi makam beliau. Nilai yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai budaya. Nilai moral dari pejuang Aceh meliputi pendidikan beliau serta perjuangan untuk menyuarakan kemerdekaan Aceh dari penjajah Belanda serta para pejuang rela bertaruh nyawa agar Aceh tidak di jajah oleh kaum "*kaphe*". Nilai keagamaan dari Teuku Umar ia merupakan pahlawan yang taat dalam beribadah. Nilai budaya tergambar dari kecintaan beliau dalam mencintai adat istiadat yang berlaku dan hal itu diaplikasikan oleh beliau dalam upacara-upacara kebesaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM.
- Koentjaningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widyatuti. 2014. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu